



KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI TEPI SUNGAI KELURAHAN PELITA, KECAMATAN SAMARINDA ILIR

Noviana Rahmawaty Sari¹ dan Parfi Khadiyanto²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : Novianarahmawaty@ymail.com

Abstrak: Tepian sungai sangat akomodatif bagi manusia untuk bermukim dan melakukan usaha-usaha bagi kehidupannya. Tingginya intensitas pemanfaatan kawasan tepi sungai menimbulkan permasalahan-permasalahan yang sangat pelik. Kondisi ini memicu adanya kawasan permukiman salah satu tepi sungai di Kelurahan Pelita di perkotaan dalam dimensi ruang dan waktu menjadi kawasan yang padat, kumuh dan liar disertai dengan kondisi rumah tidak layak huni. Tidak hanya itu saja, kondisi sungai menjadi kotor dan menyebabkan lingkungan sekitar terkena luapan air sungai saat hujan. Jika dilihat dengan komprehensif, maka permasalahan permukiman tepi sungai akan berkisar pada masalah kualitas lingkungan permukiman. Permukiman ini tumbuh oleh tradisi yang di susun secara organik (alami). Kawasan dari kota tersebut dibangun dalam suatu proses tanpa memperhatikan perancangan secara keseluruhan. Untuk mengatasinya, perlu adanya evaluasi agar terciptanya kawasan lingkungan permukiman yang tertata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi fisik dan non fisik sepanjang sungai di Kelurahan Pelita. Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi di kawasan studi, serta sebagai landasan dasar untuk mengetahui tujuan dan sasaran dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi kondisi fisik dan non fisik kualitas lingkungan permukiman tepi sungai. Kemudian melakukan analisis untuk mengevaluasi kondisi fisik dan non fisik kawasan studi. Pada akhir akan diketahui kualitas lingkungan permukiman. Dengan menggunakan metode analisis kuisioner dan observasi dengan teknik analisis kuantitatif deskriptif. Identifikasi kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita menunjukkan bahwa kualitas permukiman tepi sungai adalah sedang baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya penduduk yang datang, sehingga menimbulkan permukiman baru dan tumbuh di Tepian Sungai dan munculnya budaya baru, perlu adanya evaluasi untuk pemerintah sebagai upaya penataan lingkungan permukiman di Kelurahan Pelita Samarinda

Kata Kunci : Kualitas, Permukiman, Tepi Sungai

Abstract: The river side are very accommodating for people to live and make efforts for their lifes. The high intensity of the river side area, make some issues that are very complicated. These conditions lead to the residential areas river side of Pelita Village in the urban of space and time into a dense areas, slums and squatter accompanied by uninhabitable. Home Not only that, the river become dirty and cause the surrounding environment exposed to flood water of the river when it rains. If we see with comprehensive, then the problem of riverside settlement on issues ranging from environmental quality of settlements. The settlement grew by tradition in stacking organically (naturally). Regions of the city built in a process without regard to the overall design. To overcome this, we need identification for the creation of settlement area. The purpose of this study was to evaluate the physical and non-physical conditions along the river in Pelita village. The first phase will be undertaken in this research is to find out the real issues going on in the area of study, as well as the basic foundation to determine the goals and objectives of this research is to identify the physical and

non-physical qualities lingkungan riverside settlements. Kemudian analysis to evaluate the physical and non-physical conditions of the study area. At the end of the settlement will note the quality of the settlement. By using the method of questionnaire analysis and observation with quantitative descriptive analysis techniques. Evaluation of the quality of riverside settlement in the Pelita village that the quality of riverside settlements are being both physical and non-physical. This is because more than people who come, giving rise to new and growing settlements in River Edge and the emergence of a new culture, the need for evaluation to the government as an effort to organize Pelita Village settlement in Samarinda

Keywords: Evaluation, Quality, Settlement, River Edge

PENDAHULUAN

Kota menurut Dickinson dalam Jayadinata (1999) adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya bernafkah bukan-pertanian. Suatu kota umumnya selalu mempunyai rumah-rumah yang mengelompok atau merupakan permukiman terpusat. Sebuah sungai mempunyai potensi sumberdaya yang dapat diambil manfaat-manfaatnya bagi kepentingan hidup manusia dari unsur-unsurnya. Tepian sungai sangat akomodatif bagi manusia untuk bermukim dan melakukan usaha-usaha bagi kehidupannya. Tumbuhnya kawasan permukiman yang kurang layak huni di kawasan tepi sungai, berdampak pada kecenderungan berkembangnya lingkungan kumuh yang tidak sesuai dengan standar permukiman yang sehat. Kecenderungan permukiman tepi sungai secara intensif merupakan fenomena umum yang seringkali menjadi pemandangan di kota-kota besar. Tingginya intensitas pemanfaatan kawasan tepi sungai menimbulkan permasalahan-permasalahan yang sangat pelik, baik fisik maupun non fisik.

Aliran sungai di Kalimantan memiliki fungsi yang penting dalam perkembangan perekonomian dan telah menjadi bagian yang vital dalam hubungannya dengan aktifitas penduduk secara keseluruhan, dimana berbagai aktifitas masyarakat di lakukan disana, baik aktifitas permukiman maupun aktifitas sosial lainnya. Hal ini juga dapat kita lihat di Kota Samarinda provinsi Kalimantan Timur yang memiliki Sungai Mahakam dengan anak sungai yang membelah bagian-bagian wilayah di Kota Samarinda. Sungai di Kelurahan Pelita merupakan salah satu anak Sungai Mahakam yang berada di tengah Kota Samarinda. Kelurahan Pelita sendiri berada pada Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Berdasarkan kondisi yang berkembang, aktifitas yang terdapat di sana sangat kompleks dan beragam. Disamping itu kawasan tepian sungai semakin kumuh dan nampak tidak teratur lagi dikarenakan kondisi fisik bangunan

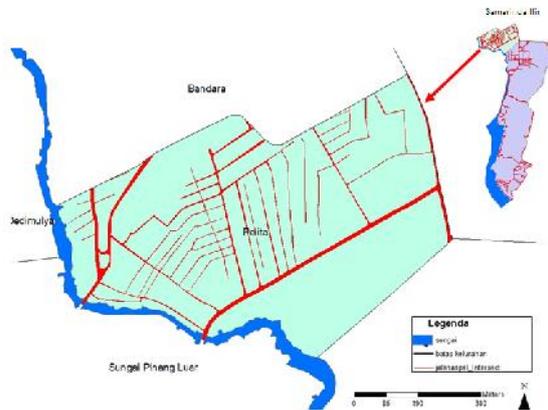
yang relatif buruk dan memakan badan sungai menghalangi arus air sungai.

Sebagai kawasan tepian yang tidak tertata merupakan suatu masalah yang berkelanjutan jika tidak segera diidentifikasi. Mengingat kawasan Pelita merupakan kawasan permukiman yang kian padat. Disamping itu lingkungan sekitar tepi sungai semakin tidak terawat karena badan sungai yang digunakan masyarakatnya. Kedua masalah tersebut akan saling terkait dan diperlukan identifikasi khususnya dalam rangka membangun mutu permukiman dan lingkungan yang baik. Sehingga untuk bisa mengakomodasi hal tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan yaitu; ***bagaimana kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita, Samarinda secara fisik dan non fisik?*** Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk ***Identifikasi kondisi fisik lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita dan Identifikasi kondisi non-fisik lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita.*** Untuk mencapai tujuan diatas, maka sasaran yang hendak dicapai, antara lain:

- A. **Menganalisis permasalahan kawasan yang mencakup kondisi fisik**
 - Menganalisis kualitas rumah huni yang berada di tepi sungai yaitu jenis bangunan
 - Mengidentifikasi kepemilikan lahan masyarakat dan jumlah penghuni
 - Mengidentifikasi Kondisi sarana dan prasarannya lingkungan, seperti air bersih, sampah, sanitasi dan sirkulasi disesuaikan dengan kebutuhan penghuni.
 - Mengidentifikasi lingkungan permukiman dengan intensitas genangan air
- B. **Menganalisa permasalahan kawasan secara non-fisik masyarakat permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita.**
 - Menganalisis kondisi sosial masyarakat tepi sungai di Kelurahan Pelita yaitu umur, kejahatan sosial, lama tinggal, asal penduduk dan keluarga prasejahter seperti makan dalam sehari dan fasilitas kesehatan yang digunakan
 - Menganalisis kondisi ekonomi masyarakat tepi sungai di Kelurahan Pelita yaitu jenis pekerjaan dan pendapatan

- Menganalisis kondisi budaya masyarakat tepi sungai di Kelurahan Pelita yaitu partisipasi masyarakat.

Lingkup wilayah studi yang akan diteliti adalah kawasan permukiman yang menempai bantaran sepanjang Pelita.



Sumber : BAPPEDA Kota Samarinda

GAMBAR 1
DELINIASI WILAYAH STUDI

Secara spesifik lingkup permukiman tersebut meliputi wilayah Kelurahan Pelita. Kelurahan Pelita yang termasuk wilayah Kecamatan Samarinda Ilir memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan Propinsi Kalimantan Timur, selain itu juga sebagai pusat perdagangan dan jasa skala kota dan regional CBD, sebagai kawasan industri perumahan, kawasan permukiman dan pengembangan pariwisata. Samarinda Ilir berada di pusat bagian wilayah kota (BWK) satu pusat CBD.

KAJIAN LITERATUR

Sungai

Pengertian sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan (Undang-undang No. 11/74 Mengenai Perairan). Pengendalian aliran dan pengamanan sungai adalah salah satu masalah yang banyak dijumpai oleh para pengelola sungai dalam

usahanya untuk memanfaatkan sumberdaya alam untuk kepentingan manusia.

Permukiman

Permukiman menurut Finch 1975 dalam Agustina (2006) adalah kelompok satuan-satuan tempat tinggal atau kediaman manusia, mencakup fasilitas bangunan seperti bangunan rumah, serta jalur jalan dan fasilitas yang lain yang digunakan sebagai sarana pelayanan manusia tersebut. Batasan ini mengarah pada arti permukiman sebagai kelompok satuan kediaman orang atau manusia pada suatu wilayah tidak hanya bangunan rumah tetapi mencakup segala fasilitas yang diperlukan untuk menunjang penghuninya.

Kualitas lingkungan

Menurut Soemarwoto (2004) kualitas lingkungan adalah derajat kemampuan nyata suatu lingkungan untuk memenuhi perumahan yang baik, yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal bagi penghuninya dan terbentuk atas beberapa unsur, yaitu kondisi rumah sebagai kualitas permukiman sangat bermacam-macam. Kualitas lingkungan permukiman tidak lepas dari kualitas rumah-rumah yang ada didalamnya, prasarana dasar dan sanitasi lingkungannya. Dari sosial ekonomi dapat dilihat dari pendidikannya pendapatan jumlah anggota keluarga dan sebagainya. Dalam usaha memperbaiki mutu hidup, harus dijaga agar kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan pada tingkat yang lebih tinggi tidak menjadi rusak. Sebab kalau kerusakan terjadi, bukan oerbaikan mutu hidup yang akan dicapai, melainkan justru kemerosotan.

Aspek Fisik

Menurut Iwan Suprijanto karakteristik spesifik, permasalahan dan potensi pengembangan kawasan permukiman perairan kota di Indonesia, proses pembentukan sebuah permukiman diawali dari:

- Sejarah awal keberadaan lingkungan perumahan/permukiman
- Tahapan perkembangan kawasan perumahan/permukiman di periran

- Pola perumahan dipengaruhi oleh keadaan topografi
- Orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan. Perkembangan selanjutnya orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat (bahkan lebih dominan), maka orientasi bangunan cenderung menghadap ke arah darat dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas.

Perkembangan perumahan dan permukiman di kawasan tepi sungai merupakan bagian penting dalam menunjang pembangunan kawasan tepi sungai yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pada negara maju maupun berkembang aktivitas perekonomian di kawasan tepi sungai sangat dominan dan diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduknya hal ini dapat berdampak pada sektor permukiman dan perumahan, karena banyak daerah permukiman penduduk yang berada di wilayah tepi sungai yang berkondisi tidak tertata dengan baik, terlampaui padat, kumuh dan tidak layak huni.

Guna menciptakan lingkungan perumahan dan permukiman yang layak huni, maka diperlukan penyediaan sarana dan prasarana fasilitas lingkungan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana diharapkan menjadi lingkungan layak huni yang mampu menunjang beragam kebutuhan penghuni, baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Keadaan kesehatan lingkungan ditentukan oleh keadaan lingkungan fisik, individu dan sosial.

Aspek Non Fisik

Ekonomi

Branch (1996) dalam Jaya (2009) mengatakan bahwa ekonomi yang mendasari kota-kota juga tercermin pada fasilitas dan bentuk fisiknya. Tingkat pendapatan, suatu paradigma Turner dalam Miftahul (2002), yaitu *"housing as a participatory process or housing as a verb"* maksudnya bahwa rumah sebagai suatu proses yang merupakan bagian integral dari kehidupan keluarga yang dapat

berkembang dan meningkat sesuai dengan kondisi sumberdaya yang ada serta pandangan atas kebutuhan sesuai dengan persepsinya.

Sosial

Menurut Abdurrahman Whaid dalam Eko Budiharjo (2009) perkotaan merupakan titik rawan terberat dalam dislokasi sosial, seperti terbukti dari meningkatnya kejahatan didalamnya (baik dari sudut kuantitas, intensitas maupun perkembangan perkembangan pathologisnya), beratnya pencemaran lingkungan yang dihadapi, cepatnya perubahan yang terjadi dalam pola-pola demografinya. Kellet dalam Miftahul (2002) salah satu karakteristik perumahan dan permukiman adalah penghasilan penghuni, jumlah anggota atau pemakai dan aktifitas didalam rumah. Jumlah anggota keluarga juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh perubahan kondisi permukiman. Pengaruh jumlah anggota keluarga yang besar terhadap kondisi rumah ini dapat berupa positif maupun negatif. Jumlah anggota keluarga yang besar merupakan potensi keluarga untuk membangun, memperbaiki dan memelihara rumah sehingga kondisinya tetap terjaga dengan baik, hal ini merupakan pengaruh yang positif.

Budaya

Menurut McKeachie dalam Jayadinata (1999) kebudayaan adalah berbagai pola tingkah laku, tindakan, pikiran, serta hasil dari tindakan dan pikiran yang diwariskan berkesinambungan. Status kepemilikan tanah juga dapat mempengaruhi kualitas lingkungan maupun rumah itu sendiri. Menurut Adnan Buyung dalam Eko Budiharjo (2009) konflik yang terjadi antara pemerintah kota dan sebagian warga kota, khususnya dalam peruntukan tanah, konflik antar kepentingan umum dan kepentingan perorangan. Hal ini juga mendorong naiknya harga tanah di kota besar, makin dekat ke pusat kegiatan dan fasilitas menjadi sumber konflik pula, khususnya kepemilikan lahan. Suatu sifat yang seringkali disebut *"out door personality"* yaitu orang yang lebih menyukai kegiatan di depan

rumah. Demikian pula kebiasaan untuk menampung keluarga, menyebabkan mereka terbiasa hidup secara bergotong royong pula. Setiap anggota keluarga bersama-sama mencari penghasilan. Kebiasaan-kebiasaan dan nilai yang mereka anut selama ini perlu mendapat perhatian, karena menyangkut pola kepribadian mereka (Endah Parwati Soebroto dalam Eko Budiharjo, 2009). Pada umumnya penyebab masalah pencemaran lingkungan dipicu persoalan dasar kerusakan sistem ekologis (kerusakan dan pencemaran alam secara keseluruhan). Berikut ini akan disajikan beberapa sebab pencemaran dan kerusakan lingkungan (Susilo 2003) :

- Kepadatan Penduduk, laju pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu pesat mau tak mau menuntut adanya persediaan sumberdaya alam yang cukup.
- Kemiskinan Ekonomi, kemiskinan ekonomi ada hubungannya dengan kepadatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang meningkat jika tidak disertai kemudahan mendapatkan akses kebutuhan yang cukup akan memperbesar kemiskinan. Tuntutan kebutuhan akan meningkat lebih cepat dari pada produksinya sehingga membuat lingkungan hidup semakin tertekan.
- Kemiskinan Pengetahuan, masalah lingkungan hidup sangat bersangkutan erat dengan ketidaktahuan, ketidaksadaran dan kurangnya perhatian dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Kemiskinan pengetahuan akan bertambah pengetahuannya jika diberi pendidikan atau pengertian yang sesuai dengan masalah baru itu, beserta kemungkinan-kemungkinan yang akan ditimbulkan dari hal baru itu.

METODE PENELITIAN

Teknik Analisis

Untuk dapat melakukan kajian tentang penataan kawasan tepian Pelita di Kelurahan Pelita Kota Samarinda Kalimantan Timur, serta untuk mengarahkan pada pemecah permasalahan dan pencapaian tujuan studi, maka diperlukan adanya teknik pendekatan studi. Adapun jenis metode

pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan tahapan-tahapan tersebut digunakan metode sebagai berikut:

- Teknik Analisis Kuantitatif
Kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penilaian angka keadaan/ kondisi permukiman yang dimasukinya, yang terdiri dari pendapat-pendapat masyarakat. Tindakan pengamatan ini memberikan pengaruh dan pemahaman tentang apa yang dilihat. Metode yang digunakan sebagai analisis pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik penelitian, melalui variabel-variabel yang diteliti. Alat yang dipakai adalah diagram, frekuensi/persentase. (Sugiyono, 2012)
- Teknik analisis Deskriptif
Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan objek studi melalui uraian, pengertian ataupun penjelasan-penjelasan baik yang bersifat terukur maupun tidak terukur.
- Teknik analisis Visual
Metode ini digunakan untuk menganalisis keaslian objek studi dengan menggunakan sistem visual / penggambaran objek secara langsung. Adapun alat-alat analisis yang digunakan berupa gambar foto objek dan gambar sketsa.

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode memecahkan permasalahan yang terdapat pada penelitian tersebut dan tata cara bagaimana suatu penelitian tersebut dilaksanakan disebut sebagai metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah :

1. Metode Survey
Metode survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari suatu keterangan-keterangan secara faktual, tentang situasi sosial ekonomi atau politik suatu kelompok ataupun suatu daerah.
2. Pendekatan Normatif
Pendekatan normatif digunakan untuk melakukan proses pendekatan terhadap

hal-hal yang disarankan pada suatu aturan atau pedoman ideal tertentu. Aturan tersebut dapat merupakan suatu standar yang ditetapkan oleh instansi tertentu maupun landasan hukum atau lainnya. Pendekatan ini cukup tepat digunakan dalam standarisasi model standar rumah tinggal yang ideal, khususnya ramah lingkungan yang berada di tepi sungai.

Berikut ini diberikan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *isaac* dan *michael*, untuk tingkat kesalahan, 1%, 5% dan 10%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{Z^2 N P (1-P)}{d^2 (N-1) + Z^2 P (1-P)}$$

- Dimana S = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- Z = Harga tabel chi kuadrat untuk α tertentu (dari tabel t dengan $df = \sim$ dan level signifikan (90% yaitu 1,654)
- P = proporsi dalam populasi (50%)
- d = ketelitian (error) (0.1)

Sumber: *Issac dan Michael dalam Sugiyono (2012)*

	80%	90%	95%	100%
Z	1,290	1,645	1,960	3,00

Nilai error maksimal (d) yang dipilih 10 % atau ketelitian sebesar 90% dengan nilai standar minimal (X) yaitu 1,645 dengan jumlah sampel 5701 jiwa.

$$S = \frac{5701 (1,654)^2 (0,5)(1 - 0,5)}{[(5701)(0,1)^2] + [(1,654)^2 (0,5)(1 - 0,5)]}$$

$$S = \frac{3856,76213}{57,6865063}$$

$$S = 66,8$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel di atas, maka diperoleh hasil sebanyak 66,8 sampel rumah tangga untuk menjadi responden. Maka jumlah 67 sampel tersebut akan mewakili populasi rumah tangga yang bermukim di Tepi Sungai.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

A. **Observasi**
 Metode observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan secara langsung menggunakan panca indera. Kegiatan observasi atau pengamatan juga bisa diartikan sebagai kegiatan pencatatan pola perilaku masyarakat, kejadian-kejadian secara sistematis, dan objek-objek yang terkait dengan penelitian. Hasil dari observasi didokumentasikan berupa peta, gambar, dan foto. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data primer berupa kondisi lapangan di wilayah studi. Sugiyono (2012)

B. **Kuisoner**
 Kuisoner merupakan suatu instrument penelitian. Menurut Sugiyono (2012) kuisoner yaitu serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Dalam penelitian ini, kuisoner digunakan untuk memperoleh data primer mengenai karakteristik pola pergerakan, karakteristik kepemilikan kendaraan pribadi, dan karakteristik sosial-ekonomi.

Sedangkan metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai penunjang atau *background information* dalam melakukan survei lapangan, antara lain:

A. **Literature review**
 Metode pengumpulan informasi dan data dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan

dengan penelitian. Informasi dan data tersebut digunakan sebagai acuan dan pedoman sekaligus sebagai pengetahuan awal sebelum studi lapangan. Literatur yang didapatkan bisa berupa teori dari buku, maupun artikel atau jurnal internasional yang berkaitan dengan studi ini.

B. Survei instansi

Metode survey dengan mencari data yang berkaitan dengan penelitian di instansi yang menyediakan data tersebut. Pada umumnya berupa data statistik, peta, laporan, atau dokumen. Survei instansi dapat dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda, maupun kantor-kantor Kecamatan dan Kelurahan di wilayah studi.

Hasil Pembahasan

Jumlah nilai total yang akan menentukan kualitas kawasan tepi sungai di Kelurahan Pelita. Jumlah nilai total pada kondisi fisik adalah 17 dan nilai total pada kondisi non fisik adalah 21, jika di tambahkan nilai total akan menjadi 38, kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita adalah Sedang, penilaian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
KLASIFIKASI KUALITAS LINGKUNGAN
PERMUKIMAN

Kelas	Rentang Nilai Total	Kualitas
I	17-27	Jelek
II	28-39	Sedang
III	40-51	Baik

Sumber : Ditjen Cipta Karya (1980) olah peneliti, 2014

Pada kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita terdapat lima kelas. Kelas satu memiliki rentang nilai 17 hingga 27 dengan kualitas jelek, kelas dua memiliki rentang nilai 28 hingga 39 dengan kualitas sedang, dan kelas tiga memiliki rentang nilai 40 hingga 51 dengan kualitas baik. Pada kualitas permukiman tepi sungai di

Teknik PWK; Vol. 3; No. 4; 2014; hal. 1002-1012

Kelurahan Pelita memiliki nilai 38 yang berarti kualitas lingkungan permukiman tepi sungai adalah kelas dua dengan kualitas sedang. Berikut adalah nilai masing-masing sasaran baik fisik maupun non fisik :

TABEL 2
KLASIFIKASI KUALITAS LINGKUNGAN
PERMUKIMAN VARIABEL FISIK

Kelas	Rentang Nilai Total	Kualitas
I	8-13	Jelek
II	13-18	Sedang
III	19-24	Baik

Sumber : Ditjen Cipta Karya (1980) olah peneliti, 2014

Pada tabel diatas menunjukkan jumlah nilai permukiman tepi sungai secara fisik. Nilai terendah pada kualitas lingkungan permukiman secara fisik adalah delapan, karena memiliki delapan variabel. Nilai tertinggi pada kualitas lingkungan tepi sungai secara non fisik adalah 24. Nilai kualitas fisik adalah 17 yaitu menunjukkan kualitas permukiman tepi sungai secara fisik adalah sedang. Berikut adalah tabel klasifikasi kualitas permukiman secara non fisik :

TABEL 3
KLASIFIKASI KUALITAS LINGKUNGAN
PERMUKIMAN VARIABEL NON FISIK

Kelas	Rentang Nilai Total	Kualitas
I	9-15	Jelek
II	16-21	Sedang
III	22-27	Baik

Sumber : Ditjen Cipta Karya (1980) olah peneliti, 2014

Pada tabel diatas menunjukkan jumlah nilai permukiman tepi sungai secara non fisik. Nilai terendah pada kualitas lingkungan permukiman secara non fisik adalah sembilan, karena memiliki sembilan variabel. Nilai tertinggi pada kualitas lingkungan tepi sungai secara non fisik adalah 27. Nilai kualitas non fisik adalah 21 yaitu menunjukkan kualitas permukiman tepi sungai secara non fisik adalah sedang.

Temuan Studi

Pada tabel 4 adalah tabel yang menunjukkan klasifikasi nilai yang didapatkan setiap variabelnya. Pada nilai satu adalah

menunjukkan kelas jelek, pada nilai dua menunjukkan nilai sedang dan kelas tiga menunjukkan nilai baik.

TABEL 4
KLASIFIKASI VARIABEL BERDASARKAN NILAI FISIK

Nilai	Kualitas	Variabel
1	Jelek	Persampahan
2	Sedang	Kondisi Bangunan, Kepemilikan Lahan, Jumlah Penguni, Air Bersih dan Sanitasi
3	Baik	Sirkulasi Udara dan Genangan Air

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2014

Tabel di atas menunjukkan klasifikasi variabel berdasarkan nilai secara fisik. Untuk nilai satu terdapat variabel kondisi persampahan. Pada nilai dua terdapat variabel sanitasi, bangunan, kepemilikan lahan jumlah penghuni, air bersih dan pada nilai tiga terdapat variabel sirkulasi udara dan genangan air. Berikut adalah tabel yang menunjukkan klasifikasi nilai secara non fisik yang didapatkan setiap variabelnya.

TABEL 5
KLASIFIKASI VARIABEL BERDASARKAN NILAI NON FISIK

Nilai	Kualitas	Variabel
1	Jelek	Penyakit sosial
2	Sedang	Asal Penduduk, Lama Tinggal dan Pendapatan Penduduk
3	Baik	Banyaknya Makan, Kesehatan, Komposisi Usia, Jenis Pekerjaan dan Partisipasi Masyarakat.

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2014

Tabel di atas menunjukkan klasifikasi variabel berdasarkan nilai secara non fisik. Pada nilai satu dengan kualitas jelek, nilai dua kualitas sedang dan nilai tiga kualitas baik. Untuk nilai satu terdapat variabel penyakit

sosial, kelas dua terdapat asal penduduk, lama tinggal, dan pendapatan penduduk dan kelas tiga terdapat banyaknya makan, kesehatan, komposisi usia, jenis pekerjaan dan partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana kualitas lingkungan permukiman ditepi sungai Kelurahan Pelita?. Kualitas lingkungan permukiman ditepi sungai Kelurahan Pelita adalah sedang. Kualitas permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita secara fisik adalah sedang dan kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita secara non fisik adalah baik. Permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita perlu dikaji ulang agar terjaga kualitas lingkungannya dan kelestariannya. Dari variabel-variabel fisik dan non fisik yang telah di analisis terdapat variabel fisik dan non fisik yang berada pada kualitas jelek yaitu persampahan dan penyakit sosial

Rekomendasi

Memberi pengetahuan kepada masyarakat agar menjaga kondisi sungai, agar masyarakat lebih paham mengenai lingkungan tepi sungai. Pemerintah hendaknya juga memberi ilmu tentang tidak membuang sampah di sungai maupun di pinggir sungai, agar tidak tercemar. Sebaiknya masyarakat memperbaiki kondisi perekonomian agar menjadi keluarga yang sejahtera dan memiliki kualitas penduduk itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita maka perlu adanya partisipasi aktif baik dari pemerintah maupun masyarakatnya itu sendiri, agar tercipta kualitas lingkungan yang baik dan berkelanjutan. Agar kualitas lingkungan yang baik maka masyarakat wajib menjaga kebersihan, ketertiban lingkungan, agar menanggulangi genangan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Budayanti, Tari Usop. 2003. *Evaluasi Rencana Teknik Ruang Kawasan Khusus Permukiman Flamboyan Bawah Danau Seha Kota Palangkaraya*. Tesis tidak diterbitkan Progam Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang
- Budiharjo, Eko.1998. *Sejumlah Permukiman Kota*. Jakarta : IKAPI
- Budiharjo, Eko.2009. *Perumahan&Permukiman di Indonesia*. Bandung:P.T. ALUMNI
- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1998. *Kota Yang Berkelanjutan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chair, Miftahul. 2002. *Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman di Kawasan Sekitar Aliran Sungai Martapura Banjarmasin*. Tesis tidak diterbitkan Progam Pasca Sarjana Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang
- Data Monografi Kelurahan Pelita, 2013
- Data Monografi Kecamatan Samarinda Ilir
- Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah Direktorat Jendral Perumahan Dan Permukiman. *Rencana Strategis Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh 2002-2010*.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: Lkis
- Jaya, Edy, Rina Kurniati dan Diah Intan K. 2009. *Kajian Fisik Ruang Sepanjang Tepian Sungai di Kelurahan Alalak, Kota Banjarmasin*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Vol. V Desember 2009
- Jayadinata, Johara T.1999.*Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : Penerbit ITB
- Khalies, Hamdil, Indah Widiastuti, Bambang Setia Budi . 2012. *Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting di Pontianak*. Temu Ilmiah IPLBI, Institut Teknologi Bandung
- Modul *Pengamanan Sungai*. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah direktorat jendral perumahan dan permukiman, 2003.
- Profil Kabupaten atau Kota Samarinda, 2013.
- Ramadona, Aditya L.2011.*Membangun Kembali Kota Secara Berkelanjutan*.Yogyakarta: BPF
- Rochgiyanti. 2011. *Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin*. Jurnal Komunitas UNNES Vol.3(1); 51-59.
- Samarinda Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, 2010.
- Samarinda Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, 2012.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.Jakarta: Djambatan
- Suganda, Emirhadi, Yandi Andri Yatno dan Paramita Atmodiwirjo. 2009. *Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi Masyarakat Pada Wilayah Hilir Sungai*. Makara, Humaniora, Vol 13. No.2 Depok: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susilo, Y Budi Eko. 2003. *Menuju Keselarasan Lingkungan*. Malang:Averroes Press

Suprijanto, Iwan. *Karakteristik Fisik, Permasalahan dan Potensi Pengembangan Kawasan Kota/ Tepi*

Laut/ Pantai (Coastal City) di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman